

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan pemikiran Islam berjalan sesuai dengan perkembangan sejarah manusia muslim. Berbagai masalah yang timbul dan terjadi membutuhkan pemecahan. Pada abad-abad sejarah perkembangan Islam tidak banyak diwarnai peninjauan ulang terhadap berbagai pemikiran, tetapi setelah abad ketiga dengan diadopsinya filsafat Yunani oleh para intelektual muslim menjadikan babak baru bagi perdebatan pemikiran Islam yang melahirkan banyak trend pemikiran.

Perjalanan pemikiran Islam itu juga dipengaruhi oleh naik turunnya kekuasaan pada abad ke-15, terjadi kemerosotan pemikiran Islam serta ditandai oleh kejumudan berpikir, sehingga kekuasaan para penjajah menjadi kuat di hampir semua Negara Islam yang terjajah, apalagi para penjajah ini juga membawa konsepsi pemikiran yang sengaja dikembangkan untuk menyingkirkan atau paling tidak mendistorsi pemikiran Islam. Karena itu terjadi penurunan pemikiran di antara umat Islam sendiri. Ada yang ingin mempertahankan nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka, kelompok ini disebut oleh para orientalis sebagai kelompok konservatif, Anti tesa dari kelompok ini adalah kelompok yang menginginkan perubahan dalam pemikiran Islam sehingga ditarik sedemikian rupa agar sesuai dengan pemikiran modern yang nota bene adalah model Barat.

Kelompok kedua inilah disebut dengan kelompok yang berpandangan liberal (Liberal Islam).

Tema sentral dari pokok-pokok pemikiran kaum Islam liberal adalah rasionalisasi dan modernisasi terhadap Islam persoalan gender, kepemimpinan wanita, kemajuan ilmu pengetahuan dan sekularisasi.

Kalau diamati bahwa lahirnya pemikiran tokoh kaum Islam liberal itu disebabkan karena beberapa hal¹, yaitu:

1. Faktor penjajahan panjang yang menyebabkan keterbelakangan umat Islam di segala bidang.
2. Faktor kebodohan dan kejumudan umat Islam yang mengakibatkan stagnasi pemikiran dan keterbelakangan pendidikan.
3. Apa yang mereka saksikan dari pengamatan langsung ke dunia Barat sampai terkesima yang mendorong mereka melahirkan sikap untuk membuat umat Islam ke arah kemajuan barat yang tidak jarang mereka sikapi dengan apologetik yang berlebihan.

Pada hakikatnya ada titik-titik berlebihan dan kelemahan pada pemikiran kaum Islam liberal itu. Titik kelebihan yang menonjol, bahwa mereka telah merangsang kebangkitan kaum tradisionalis untuk bangkit berijtihad dan melakukan berbagai perubahan². Tetapi titik-titik kelemahannya cukup banyak. Paling tidak sikap reaktif mereka terhadap kenyataan tidak dibarengi dengan

¹ Leonard Binder, *Islam Liberal: Kritik terhadap Ideologi-Ideologi Pembangunan* (yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2001) hlm. 13-15

² *Ibid.*, hlm. 19

implementasi riil yang dapat dirasakan oleh umat secara luas sehingga menyadarkan mereka bahwa karya mereka bermanfaat bagi umat. Juga tidak jarang lebih banyak bersifat teoritik dan mencibir serta apologetik dan berbangga diri sehingga melahirkan arogansi intelektual.

Kelemahan gagasan Islam liberal ini juga dirasakan di Indonesia, dengan jaringan Islam liberal sebagai representasinya. Jaringan Islam liberal sangat dipengaruhi oleh para pemikir liberal sebelumnya, dimulai dari gagasan-gagasan Nurkholis Madjid yang mengusung wacana yang berkembang di Barat kemudian didesiminasikan dalam konteks Indonesia, seperti; sekuleris, pluralis dan metodologi penafsiran terhadap teks-teks agama (Al-Qur'an dan Hadits) dengan banyak memanfaatkan teori-teori yang juga diusung dari gagasan-gagasan para pemikir Barat. Jaringan Islam liberal sebagai representasi dari Islam liberal yang berkembang di luar Indonesia juga mengalami hal yang sama, selain kelemahan epistemologis dalam konteks praksis juga tidak memberikan andil apa-apa selain wacana yang dikembangkan melalui dominasi rasio.

Dari beberapa gambaran kelemahan Islam liberal di atas, yang mendorong penulis untuk meneliti lebih lanjut mengenai dasar epistemologis. Karena dasar epistemologis ini yang nantinya membentuk struktur berfikir sehingga akan juga menentukan bagaimana mekanisme gerakan praksisnya. Penelitian Islam liberal ini penulis fokuskan pada jaringan Islam liberal (JIL), yang beberapa tahun kemarin sempat tersandung beberapa polemik mengenai gagasan Ulil dalam tulisannya "menyegarkan kembali Islam" yang mendapat banyak sambutan juga

sorotan. baik dari orang-orang yang menamakan dirinya menjaga agama maupun orang-orang (kelompok) yang menyebut dirinya sebagai pembaharu ajaran agama. Dilihat dari reaksi ini dapat dibaca, bagaimana selama ini wacana yang disebarkan oleh kelompok Jaringan Islam Liberal (JIL) sedikit banyak telah mendapat tempat dalam konteks wacana di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana sejarah munculnya Jaringan Islam Liberal (JIL)?
2. Bagaimana Pemikiran Keagamaan Jaringan Islam Liberal (JIL)?

C. Kajian Pustaka

Dalam pembahasan skripsi ini dengan judul “Islam Liberal (Studi atas Pemikiran Keagamaan Jaringan Islam Liberal (JIL))” penulis telah melakukan riset serta observasi dalam rangka untuk memastikan bahwa judul skripsi diatas belum dan tidak ada yang membahas sebelumnya, sehingga nantinya dapat dipertanggung jawabkan, baik secara intelektual maupun moral. Selama riset dan observasi yang penulis lakukan khususnya di perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, penulis berani membuat kesimpulan bahwa; belum adanya tema dan judul serta fokus pembahasan yang serupa dengan penulis angkat.

Di antara skripsi yang telah membahas Islam liberal, adalah:

1. Islam liberal dalam perspektif pemikiran keindonesiaan.³

Dalam skripsi ini penulis mencoba mendudukan gagasan-gagasan Islam liberal dalam konteks Indonesia yang—secara sosial maupun kultural “multi”. Pada tataran inilah bagaimana kemudian wacana Islam liberal sangat berpengaruh besar—kalau tidak bisa dikatakan membela lokalitas atas wacana lain (fundamentalisme) yang mencoba menghegemoni wacana Islam lokal diganti dengan identitas Arabisme. Sehingga mau tidak mau (masih dalam tataran asumsi) masyarakat Indonesia (Islam khususnya) tercerabut dari apa yang dinamakan “local genuine” kearifan lokal yang selama ini telah mapan menjadi identitas masyarakat Indonesia yang kompleks.

Pertarungan wacana inilah yang kemudian Islam liberal sangat “laris” dalam kalangan baik intelektual atau tokoh agama. Disamping wacana Islam liberal yang pada dasarnya sangat lentur terhadap tradisi lokal yang telah mapan.

2. “Kebebasan berfikir” sebuah konsep menurut Islam liberal abad 20.⁴

Dalam skripsi ini penulis berusaha melacak gagasan “*Free Think* (kebebasan berfikir)” yang diusung oleh Islam liberal melalui adopsi dari pemikiran barat. Para liberalis awal menganggap bahwa kemunduran umat Islam (tergerus dengan barat) disebabkan oleh kebanyakan umat Islam

³ Muhammad Wari. Fakultas Ushuluddin 2002

⁴ Didin Sudarman. Fakultas Ushuluddin 2004

mengidealisasikan masa Nabi Muhammad sebagai cerminan yang harus di praksiskan, dan taklid buta serta menutup kebebasan berfikir yang telah terlanjur didominasi oleh rezim ulama'-ulama' terdahulu yang sebenarnya "telah usang". Kebebasan berfikir disini dimaksudkan sebagai membuka jalan agar wacana tentang agama (Islam) mampu untuk menandingi hegemoni gagasan barat, walaupun salah satu metodologinya (hermenutika) mengadopsi dari barat.

Sementara yang menjadi fokus kajian dalam skripsi penulis dengan judul "Islam liberal (Studi atas Pemikiran Keagamaan jaringan Islam liberal)" adalah, disamping sejarah Islam liberal, penulis juga melacak pemikiran keagamaan Jaringan Islam Liberal sekaligus dasar epistemologis yang menopangnya, kemudian dari sini penulis juga melakukan kritik terhadap basis pemikiran tersebut.

Penulis menganggap bahwa Islam liberal (sejauh pemahaman penulis) lahir dari modernitas, saat kebanyakan kaum muslim (konservatif) kembali pada korpus resmi ajaran (Qur'an dan Hadits) juga memimpikan suatu keadaan seperti masa Islam awal. Islam liberal justru mendeklarasikan kebebasan berfikir kebebasan berfikir (*Free Think*)⁵ dalam membaca korpus resmi tersebut dengan—tidak hanya memanfaatkan metodologi penafsiran yang dipakai oleh kaum muslim kebanyakan juga memakai metodologi

⁵ Kebebasan berfikir disini dimaksudkan bahwa dalam memahami Teks-teks Kitab suci epistemology yang dipakai tidak hanya epistemology bayani, akan tetapi juga melibatkan epistemologi burhani dan irfani.

penafsiran yang diancangkan oleh para intelektual Barat, seperti; semiotika, hermeneutika, structural maupun analisa wacana.

Pada titik inilah penulis menganggap bahwa terjadi avirmatif terhadap teori-teori Barat yang sebelumnya ditolak oleh kaum muslim (konservatif) sendiri. Akibatnya wajah atau pola penafsiran terhadap teks beraneka ragam, hal ini yang secara implisit telah diwacanakan oleh Islam liberal dalam beberapa tafsirannya.

Avirmasi terhadap teori-teori Barat dalam menafsirkan teks-teks bukan tanpa problematik dan persoalan yang mengikut dibelakangnya. Secanggih apapun Islam liberal mencoba untuk mengurai fenomena tetap tidak ada yang berlandaskan spirit pembebasan secara praksis⁶ karena dari sisi ideologi dan kepentingan, penulis mengasumsikan bahwa, gagasan keagamaan jaringan Islam liberal lebih dekat dengan masyarakat elit atau borjuis, akibatnya gagasan tersebut hanya berkutat pada wacana tidak sampai pada gerakan praksis yang membebaskan.

Maka dari sini kemudian penulis dapat memastikan bahwa judul yang penulis angkat merupakan orisinalitas dan belum ada satupun yang pernah membahas tema yang menjadi fokus yaitu “Islam Liberal (Studi atas Pemikiran Keagamaan Jaringan Islam Liberal (JIL))”

⁶ Ini bisa dibandingkan gagasan antara Nurcholis Madjid dengan Abdurrahman Wahid, yang akan penulis uraikan pada bab IV.

D. Penegasan Judul

Islam liberal

Dalam skripsi ini Islam liberal dikontekskan pada kelompok pembaharu yang menyerukan kepada modernitas dan meninggalkan keterbelakangan masa lalu serta menyerukan kepada pengembangan teknologi, ekonomi, demokrasi dan hak-hak resmi.⁷

Studi

Pendidikan; pelajaran; penyelidikan.⁸

Pemikiran Keagamaan

Gagasan-gagasan keagamaan yang didesiminasikan (disebarkan) oleh Jaringan Islam liberal dalam rangka untuk menawarkan cara baru dalam membaca dan memahami isu-isu keagamaan yang berkembang di era modernitas maupun kontemporer.⁹

JIL

Forum yang berawal dari sekedar komunitas diskusi beberapa intelektual muda Muslim di ISAI (Institut Studi Arus Informasi). Forum ini berkembang menjadi forum diskusi dengan menawarkan model pembacaan baru atas isu-isu agama kontemporer. Pada awal tahun 2001, forum ini mendapat bantuan yang sangat besar dari jurnalis senior Goenawan Mohammad, baik berupa sebidang tanah

⁷ <http://www.alIslam.or.id/artikel/arsip/36.html>.

⁸ Pius A Partanto dan M Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Popular*, (Surabaya: Arkola, 1994) hlm. 728

⁹ Dawam Rahardjo, *Intelektual Intelegensia dan Prilaku Politik Bangsa: Risalah Cendekiawan Muslim* (Bandung, Ikapi, 1999), hlm. 206

yang dijadikan sekretariat resmi, maupun berupa pendanaan. Sejak Februari 2001 pula forum ini mulai aktif sebagai Jaringan Islam Liberal, terutama dalam menyelenggarakan diskusi-diskusi. Pada usia awalnya, perkembangan forum ini juga tak lepas dari dukungan dan kontribusi beberapa intelektual lainnya, baik di luar maupun intra JIL, seperti Nurcholish Madjid, Azyumardi Azra, Komaruddin Hidayat, Ahmad Sahal, Budhy Munawar-Rachman, Hamid Basyaib, Luthfi Assyaukanie, Rizal Mallarangeng, Denny J. A., Ihsan Ali-Fauzi, A.E. Priyono, Samsurizal Panggabean, Ulil Abshar Abdalla, Saiful Mujani and Hadimulyo.

JIL tidak punya sistem keanggotaan untuk menjaga kelonggaran dan inklusivisme. Saat ini koordinator JIL adalah Ulil Abshar Abdalla, seorang tokoh Islam liberal muda. Pendanaan JIL juga datang dari The Asia Foundation sebuah yayasan yang peduli terhadap sekulerisme, pluralisme, liberalisme, hingga kesetaraan gender. Dari yayasan inilah Ulil juga pernah mendapat penghargaan.

E. Alasan Memilih Judul

1. Bahwa Pemikiran Keagamaan jaringan Islam liberal secara ideologis mengusung kepentingan elit.
2. Bahwa Jaringan Islam liberal dalam rangka mengeksplorasi teks agama (Al-Qur'an dan Hadits) cenderung menggunakan rasio secara dominan.
3. Secara teoritik Jaringan Islam liberal jatuh pada apologetik, wilayah tindakannya belum sampai pada tataran praksis.

F. Tujuan Yang Ingin Dicapai

1. Ingin mengetahui latar belakang munculnya Jaringan Islam Liberal (JIL).
2. Ingin mengetahui Pemikiran Keagamaan Jaringan Islam Liberal (JIL).

G. Sumber Data

Kajian ini bersifat kepustakaan (*Library Research*). Karena itu data-data yang akan dihimpun merupakan data-data kepustakaan yang representatif dan relevan dengan obyek studi ini.

Adapun sumber data perlu dibedakan antara sumber primer dan sekunder. Sumber primer yaitu:

1. William Montgomery Watt, *Fundamentalisme Islam dan Modernitas*, Terj. Taufik Adna Arnl, (Jakarta: raja Grafindo, 1999).
2. Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia*, (Jakarta: Paramadina, 1999).
3. Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam* (Jakarta: Paramadina, 1996).

Sedangkan sumber sekundernya adalah buku-buku dan atau majalah yang ditulis oleh orang lain yang membahas tentang *Islam liberal* ditambah beberapa buku yang masih terkait dengan persoalan tersebut, yaitu:

1. Lexy J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rostakarya, 1991)
2. Moh. Nasir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Galia Indonesia, 1988)

3. Suharsini Arikunto, *Metode Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998)
4. Eriyanto, *Analisis Wacana; Pengantar Analisa Teks Media*, (Jogjakarta: LKiS, 2003)
5. Jujun S Sumatri, *Ilmu Dalam Perspektif*, (Jakarta: Gramedia, 1987)

H. Metode Penelitian

Dalam penelitian perlu adanya metode atau jalan, karena kebenaran itu hanya dapat diperoleh dengan jalan setapak demi setapak, dengan analisa yang detil dan radikal (akar) Dengan demikian bila tercapai hasilnya dalam ilmu pengetahuan itu merupakan urutan demonstrasi pembuktian tentang kebenaran mulai dari asas-asasnya yang telah diketahui sedikit demi sedikit untuk mengetahui pengetahuan tentang hal yang belum diketahui. Jadi metode adalah jalan yang dipakai untuk mendapatkan pengetahuan ilmiah.

Untuk itu, metode penelitian ini menggunakan *Kualitatif-Induktif*. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati,¹⁰ dan induktif adalah untuk mendapatkan pengetahuan ilmiah yang dimulai dari pernyataan-pernyataan spesifik untuk menyusun suatu argumentasi yang bersifat umum.¹¹

¹⁰ Lexy J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rostakarya, 1991), hlm. 19

¹¹ Moh. Nasir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Galia Indonesia, 1988), hlm. 117

Jenis penelitian ini adalah penelitian *Historis Factual* mengenai sejarah munculnya suatu gerakan pemikiran. Maka dalam hal ini penulis mengadakan penelitian kepustakaan yaitu data yang menyangkut dan membicarakan tentang latar belakang munculnya Jaringan Islam liberal juga menjelaskan sekaligus menguraikan pemikiran keagamaannya.

1. Data Penelitian dan Metode Penggalan Data

Penulis akan menghimpun data-data yang meliputi, situasi sosial-politik. Cara ini sebagai instrument untuk merekonstruksi secara komprehensif sejarah kemunculan Islam liberal, kemudian elemen-elemen yang mempengaruhi serta membentuk pemikiran keagamaan Jaringan Islam Liberal (JIL).

Di samping itu pula penyelidikan yang mendalam mengenai situasi yang mengitarinya dalam dimensi eksternal, termasuk kondisi politik, budaya serta wacana yang berkembang pada masanya.

Selanjutnya, data yang diperoleh diedit ulang, dilihat kelengkapannya dengan diselingi pengurangan dan penambahan data yang diselingi dengan klasifikasi data untuk memperoleh sistematika pembahasan dan terdeskripsikan dengan rapi.

Untuk penggalan data, penulis menggunakan *Library Reseach* (Studi Kepustakaan), yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa

catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya.¹² Data-data yang diperoleh melalui studi ini lebih spesifiknya berkisar pada sejarah munculnya jaringan Islam liberal serta menjelaskan pemikiran keagamaannya.

2. Analisa Data

Dalam menganalisa data, penulis menggunakan *Critical Discourse Analysis* (Analisis Wacana Kritis), yaitu melihat wacana – pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan – sebagai bentuk dari praktik sosial.¹³ Maksudnya disini diperlukan analisa terhadap konsepsi wacana keagamaan jaringan Islam liberal menurut yang dimaknai sebagai konsepsi umum dalam membongkar dan *counter wacana* terhadap Islam fundamentalis serta keadaan realitas yang sebegitu timpang dan anonim yang akhir-akhir ini telah menyebar luas.

Untuk ketajaman analisa, metode Analisis Wacana Kritis didukung dengan penggunaan metode *Deskriptif-Historis*. Metode deskriptif merupakan proses pencarian fakta dengan ketepatan interpretasi.¹⁴ Kegunaan deskripsi ini untuk menjelaskan bahwa suatu fakta, dalam hal ini berupa pemikiran itu benar atau salah.¹⁵ Analisa historis difungsikan untuk mendapat keterangan mendalam tentang pengertian dan pengetahuan mengenai

¹² Suharsini Arikunto, *Metode Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 99

¹³ Eriyanto, *Analisis Wacana; Pengantar Analisa Teks Media*, (Jogjakarta: LkiS, 2003), hlm. 24

¹⁴ Muh. Nasir, *Metode Penelitian*,... 63

¹⁵ Jujun S Sumatri, *Ilmu Dalam Perspektif*, (Jakarta: Gramedia, 1987), hlm. 27

substansi dan sebab-sebab munculnya konsep tersebut.¹⁶ Kajian historis di sini lebih tertuju bagaimana munculnya Jaringan Islam liberal (JIL).

I. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan sistematika pembahasan yang jelas maka pada skripsi ini penulis mencoba menguraikan isi kajian pembahasan. Adapun sistematika pembahasan skripsi ini terdiri dari lima bab dengan uraian sebagai berikut:

Bab Pertama Pendahuluan menguraikan secara spesifik mengurai tentang gambaran umum (global) dari latar belakang masalah yang berfungsi sebagai pengantar dalam pemahaman pembahasan berikutnya. Pada bab ini terdiri dari sub-sub bab yang meliputi; Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, kajian pustaka, Alasan Memilih Judul, Penegasan Istilah, Tujuan Yang Ingin Dicapai, Sumber Data, Metodologi Penelitian dan yang terakhir adalah Sistematika Pembahasan.

Bab Kedua Mengenai penjelasan secara detail dan rinci tentang definisi dan penjelasan Islam liberal serta latar belakang munculnya Islam Liberal dan jaringan Islam liberal di Indonesia (baik dari segi sosial politik serta pemahaman agama).

¹⁶Ibn Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, terj. Ahmadie Thoha, (Yogyakarta: Firdaus, 2001), hlm. 73

- Bab Tiga** Mengenai penjelasan tentang ciri-ciri wacana keagamaan yang disebarkan oleh Jaringan Islam Liberal, dan pola penafsiran terhadap sumber agama Islam (Qur'an hadits). yang terahir mengurai terhadap pandangan para tokoh yang dijadikan rujukan langsung maupun tidak dalam konteks wacana keagamaan jaringan Islam liberal.
- Bab Empat** Analisa Tujuan, berisi kritik terhadap pemikiran keagamaan Jaringan Islam Liberal.
- Bab Lima** Merupakan bab terakhir yang terdiri dari penutup atau kesimpulan dan saran.